

MEDIASI PERKARA PERCERAIAN DALAM HUKUM ADAT

(Studi Kasus Pada Suku Osing di Desa Kemiren, Kec. Glagah Kab. Banyuwangi)

SKRIPSI

Oleh:

Siti Lailatul Maghfiroh M

11210116



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MEDIASI PERKARA PERCERAIAN DALAM HUKUM ADAT

(Studi Kasus pada Suku Osing di Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab.

Banyuwangi)

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 18 Februari 2015

Penulis,

Siti Lailatul Maghfiroh M

NIM 11210116

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Siti Lailatul Maghfiroh M. NIM:11210116 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

MEDIASI PERKARA PERCERAIAN DALAM HUKUM ADAT

(Studi Kasus pada Suku Osing di Desa Kemiren Kec. Glagah Kab. Banyuwangi)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 18 Februari 2015

Dosen Pembimbing,

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Dr. Sudirman, M.A

NIP. 197708222005011003

Erik Sabti Rahmawati, M.A.

NIP. 197511082009012003

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Siti Lailatul Maghfiroh M., NIM 11210116, mahasiswa Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

MEDIASI PERKARA PERCERAIAN DALAM HUKUM ADAT

(Studi Kasus pada Suku Osing di Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai A

Dengan Penguji:

1. Ahmad Wahidi, M. HI (_____)
NIP 197706052006041002 Ketua
2. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag (_____)
NIP 197511082009012003 Sekretaris
3. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag (_____)
NIP 197108261998032002 Penguji Utama

Malang, 25 Februari 2015
Dekan,

Dr. H. Roibin, M.HI
NIP 196812181999031002

MOTTO

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ ۚ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا

إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan.

Jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

KATA PENGANTAR

Alhamd li Allâhi Rabb al-‘Âlamîn, lâ Hawl walâ Quwwat illâ bi Allâh al-‘Âliyy al-‘Âdhîm, dengan hanya rahmat-Mu serta hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “***Mediasi Perkara Perceraian dalam Hukum Adat (Studi Kasus Pada Suku Osing di Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi)***” dapat diselesaikan dengan curahan Kasih Sayang-Nya, kedamaian dan ketenangan jiwa. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang dari alam kegelapan menuju alam terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Aamiin..

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Roibin, M.H.I, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A, selaku Ketua Jurusan Al Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Erik Sabti Rahmawati, M.A, selaku dosen pembimbing penulis. *Syukr katsiir* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah swt memberikan pahala-Nya sepadan kepada beliau semua.
7. Staf serta karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Orang Tua dan adik-adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan, sumber semangat dan inspirasi serta do'anya yang selalu menjaga di setiap langkahku.
9. Mbak Roidatus Shofiyah, teman senasib seperjuangan, terimakasih telah bersedia berjalan beriringan selama proses penyelesaian skripsi sampai ujian selesai.

10. Teman-teman camp Abu Hanifah, terimakasih atas semangat dan dukungan kalian.

Semoga semua apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Disini penulis sebagai manusia yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 18 Februari 2015

Penulis,

Siti Lailatul Maghfiroh M

NIM 11210116

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti berikut

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta' Marbûthah (ة)

Ta' *marbûthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila Ta' *marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *fî rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhâfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhâriy mengatakan....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Masyâ Alláh kána wa má lam yasyá lam yakun.*
4. *Billáh ‘azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesi, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât”.

DAFTAR ISI

COVER LUAR

COVER DALAM

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	16
1. Perceraian	16
a. Pengertian Perceraian	16
b. Pola Mediasi dalam Al-Qur'an ketika terjadi <i>syiqaq</i>	17
2. Mediasi	21
a. Pengertian Mediasi	21
b. Landasan Hukum Mediasi	22

c. Proses Mediasi	23
d. Peran Mediator	25
e. Penyelesaian Konflik	25
3. Hukum Adat	27
a. Pengertian Adat	27
b. Pengertian Hukum Adat	27
c. Penyelesaian Sengketa dalam Adat	29
d. Kekuatan Mediasi dalam Hukum Adat	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Pendekatan	35
C. Lokasi Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Metode Pengumpulan	37
F. Metode Pengolahan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Kondisi Obyek Penelitian	42
B. Perceraian dalam Hukum Adat Osing	51
C. Model Mediasi perkara Perceraian dalam Adat Osing.....	60
D. Peran Tokoh Adat dalam Mediasi Perkara Perceraian Suku Osing	68
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Siti Lailatul Maghfiroh, 11210116, *Mediasi Perkara Perceraian dalam Hukum Adat (Studi Kasus Pada Suku Osing di Desa Kemiren Kec. Glagah Kab.Banyuwangi)*. Skripsi, jurusan Al-ahwal Al-syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Erik Sabti Rahmawati, M.A.

Kata Kunci: Mediasi, Adat, Suku Osing

Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Namun, adanya konflik bukan untuk dihindari tapi untuk diselesaikan. Adapun penyelesaian konflik ini sudah berlangsung pada masa sebelum Nabi. Dalam masyarakat Indonesia sejak dahulu juga sudah dikenal dengan istilah musyawarah untuk menyelesaikan konflik. Bahkan sampai saat ini pun cara tersebut masih dipakai oleh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat adat. Namun dalam setiap hukum adat memiliki pola tersendiri dalam menyelesaikan sengketa, seperti halnya dalam penyelesaian perkara perceraian yang terjadi di suku Osing yang memiliki cara tersendiri ketika terjadi perceraian.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang ingin dikaji adalah: 1) Bagaimanakah model penyelesaian perkara perceraian melalui mediasi hukum adat pada suku Osing? 2) Bagaimana peran tokoh adat sebagai mediator dalam penyelesaian perkara perceraian terhadap masyarakat adatnya?. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian empiris (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode interview dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Adapun model mediasi dalam penyelesaian perkara perceraian pada Suku Osing yaitu: 1) pihak yang menginginkan cerai mendatangi keluarga dari masing-masing pihak (suami&istri) dan meminta bantuan kepada sesepuh adat, 2) pihak yang menginginkan cerai mengutarakan tujuan dan alasannya untuk bercerai, 3) ketua adat memberikan nasehat dan mencarikan solusi, 4) penentuan hari untuk mengumpulkan semua keluarga dari kedua belah pihak (jika hasil keputusan benar-benar bercerai), dan 5) sesepuh adat memberitahukan keputusan hasil mediasi. Adapun tokoh adat Osing yang berperan sebagai mediator dalam penyelesaian perkara perceraian adalah sesepuh adatnya, bukan ketua adatnya. Sesepuh adat memiliki peran yang sangat penting selama proses mediasi berlangsung, yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat dan juga mencarikan solusi-solusi. Selain itu juga sesepuh adat berperan untuk membacakan hasil mediasi yang menyatakan bahwa keluarga tersebut benar-benar bercerai di hadapan semua keluarga.

ABSTRACT

Siti Lailatul Maghfiroh 11210116, **Divorce Problem Solving in Common Law (Case Study at Osing Clan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi)** Thesis, Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Department, Sharea Faculty, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervised by Erik Sabti Rahmawati M.A.

Key words : Mediation, Tradition, OsingClan

Conflict is a phenomena that cannot be avoided from human life. Actually conflict is not a matter to be left from, but it is about how we should solve it together. Kinds of resolution of conflict had happened before the Prophet. In Indonesia, it is known as discussion. In this time, traditional society still use it to solve their problem. Common law have pattern to solve lawsuit, like a resolution of divorcement in Osing clan that have their own way to solve it in their life.

The focus of this research is about how the resolution of divorce with mediation using common law in Osing clan and how the role of tradition leader as the mediator to solve the divorcement case in traditional society. This study employs an empirical law research that was described in nature with qualitative approach. The data is derived from the result of interview and documentation, then data which has been derived was analyzed by descriptive qualitative analysis.

The result of this study shows that mediation in Osing common law is still using discussion with family and also helped by tradition leader that had been trusted to solve their problems. The resolution of divorce with mediation using common law in Osing clan are: (1) The one who wishes divorce conduces the delegation from each family (from the husband or the wife) and also asks for help to the elder of the ethnic. (2) The one who wishes divorce states the purpose and the reason why he or she wants to divorce. (3) The ethnic's elder gives some advices and tries to find a solution. (4) Determining the day to collect the family of each side (if each side agree to divorce). (5) The ethnic's elder informs the decision as the result of mediation. The one who functions as the mediator in solving the divorce is the ethnic elder, not the leader of the ethnic. The ethnic's elder has an important role during the process of mediation, such as giving some advices and trying to find a solution related to the problem. Beside that, the ethnic's elder also has a role in notifying the result of mediation, which states that the spouses have divorced base on the family presence.

ملخص البحث

ستي ليلة المغفرة، 11210116، وساطة الطلاق في القانون العرفي (دراسة حالة في قبيلة أوسينغ بقرية كميرين غلاغة محافظة بانيووانغي). البحث الجامعي، قسم الأحوال الشخصية كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانق. إشراف: إيريك سبتي رحماواتي.

الكلمة الرئيسية: وساطة، العرق، قبيلة أوسينغ

يكون الصراع ظاهرة في حياة الناس لا يمكن الابتعاد عنه. ويستلزم وجود هذا الصراع الحلول والإصلاح من قبلهم. وهناك أمثلة موجودة منذ زمان قديم من قبل النبوة. قد عرف في المجتمع الإندونيسي من زمان عبارة "المشاورة" في حل الصراع بين الناس. بل توجد هذه الطريقة في بيئة المجتمع الإندونيسي الآن. ولكن لكل القانون العرفي فيه أنماط خاصة لحل الصراع، مثل مشكلة الصراع في قبيلة أوسينغ لديهم طريقة خاصة عن وقوع الطلاق.

أما مشكلة هذا البحث هي: (1) كيف نموذج حل مشكلة الطلاق عن طريق وساطة القانون العرفي في قبيلة أوسينغ؟ (2) كيف دور رجل عالم كوسيط في حل مشكلة الطلاق في مجتمعه؟

يكون هذا البحث دراسة تجريبية ويستخدم مدخل كفي في تحليل بياناته. ويستخدم الباحثة في جمع البيانات طريقة الملاحظة والتوثيق ثم من هذه البيانات تحاول الباحثة تحليلها بطريقة التحليل الوصفي الكيفي.

أما نتائج البحث فهي أن نموذج حل مشكلة الطلاق في القانون العرفي باستخدام طريقة المشاورة بين أعضاء الأسرة ويتوسط فيها رجل عالم في تلك القبيلة يعرف بكفاءته في حل هذه المشكلة. أما نماذج الوساطة في حل مشكلة الطلاق في قبيلة أوسينغ فهي كما يلي: (1) الطرف الذي يقدم الطلاق يأتي بالأسرة من قبل الزوج والزوجة مع مساعدة رجل عالم في تلك القبيلة، (2) الطرف الذي يريد الطلاق يقدم أهدافه وأسباب تقديم الطلاق، (3) رجل عالم في تلك القبيلة يعطي النصيحة ويبحث عن الحل، (4) تعيين اليوم للاجتماع جميع الأسرة إذا كانت نتيجة المشاورة وقوع الطلاق، (5) رجل عالم تلك القبيلة يقدم نتائج الوساطة. يكون دور رجل عالم في قبيلة أوسينغ في أمر حل مشكلة الطلاق هو رجل يتعرف به جميع المجتمع بكفاءته، وليس رئيس القبيلة. ولديه دور كبير طوال عملية الوساطة، وهو يعطي الموعدة والنصيحة والبحث عن حل المشكلة. وبجانب ذلك يكون دور رجل عالم في تلك القبيلة تقديم نتائج الوساطة التي تقرر بأنه قد وقع الطلاق بين جميع أعضاء الأسرة.